

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang atau masih saja dipertanyakan orang, baik dikalangan para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Selama dasawarsa terakhir ini hampir setiap hari, media masa khususnya media masa cetak baik harian maupun mingguan memuat berita tentang guru. Ironisnya berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya sangat pribadi sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tak mampu membela diri.

Masyarakat atau orang tua murid pun kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak kompeten, tidak berkualitas dan bahkan pada kenyataannya di lapangan banyak oknum yang berprofesi guru melakukan tindakan asusila atau tindak pidana lainnya. Sikap perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian kecil oknum guru yang melanggar atau menyimpang dari kode etiknya.

Sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat di banding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru” digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang

disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan pada pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.¹

Guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan ia mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.²

Guru dalam Islam sebagai pemegang jabatan profesional membawa misi ganda dalam waktu yang bersamaan, yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama menuntut guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada anak didik, sehingga anak didik dapat menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma agama tersebut. Misi ilmu pengetahuan menuntut guru menyampaikan ilmu sesuai dengan perkembangan zaman.³

Allah berfirman dalam Al-Qur'an, sebagai berikut :

¹ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung:Rmaja Rosdakarya,2006), 48

² Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta:Prismasophie,2004), 156

³ Ibid., 156

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ
مُبِينٍ (ال عمران : ١٦٤)

“Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang Rosul dari golongan mereka sendiri yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka dan mengajarkan kepada mereka al-kitab dan al-hikmah. Dan sesungguhnya sebelum kedatangan Nabi itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (QS. Ali Imran: 164).⁴

Dari ayat diatas, dapat ditarik kesimpulan yang utama bahwa Rasulullah selain Nabi juga sebagai pendidik (guru). Oleh karena itu tugas utama guru menurut ayat tersebut adalah :

1. Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkatan jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
2. Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslimin agar mereka merealisasikannya dalam tingkat laku kehidupan.

Jadi tugas guru dalam Islam tidak hanya mengajar dalam kelas, tetapi juga sebagai *norm drager* (pembawa norma) agama di tengah-tengah masyarakat. Jika manusia lahir membawa kebaikan-kebaikan (fitrah) maka tugas pendidikan harus mengembangkan elemen-elemen (baik) tersebut yang dibawanya sejak lahir. Dengan begitu apapun yang di ajarkan di sekolah

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahnya, QS. Ali Imran (3):164.

jangan sampai bertentangan dengan prinsip-prinsip fitrahnya tersebut. Oleh karena itu fitrah harus tetap dikembangkan dan dilestarikan.

Guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.⁵ Atau dengan kata lain, guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik.

Guru profesional tidak hanya dituntut untuk menguasai bidang ilmu, bahan ajar, metode pembelajaran, memotivasi peserta didik, memiliki ketrampilan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap dunia pendidikan, tetapi juga harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang hakikat manusia dan masyarakat.⁶ Hakikat-hakikat ini tidak akan melandasi pola pikir dan budaya kerja guru, serta loyalitasnya terhadap profesi pendidikan. Demikian halnya dalam pembelajaran, guru harus mampu mengembangkan budaya dan iklim organisasi pembelajaran yang bermakna, kreatif, dan dinamis, bergairah, dialogis, sehingga menyenangkan bagi peserta didik maupun guru.

Pengembangan kualitas guru merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, guru terutama berperan dalam mengembangkan materi standar dan membentuk kompetensi peserta didik. Sehubungan dengan itu, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan. Guru harus kreatif dalam memilah dan memilih, serta mengembangkan materi standar. Guru juga

⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 15

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12

harus menyenangkan, tidak saja bagi peserta didik, tapi juga dirinya. Guru harus profesional dalam membentuk kompetensi peserta didik.⁷

Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya pemerintah terus berupaya mencari alternative untuk meningkatkan kualitas dan kinerja profesi guru. Salah satu terobosan yang sedang dilakukan adalah malakukan standar kompetensi dan sertifikasi guru. Menurut Glickman, “guru profesional memiliki dua ciri yaitu tingkat kemampuan yang tinggi dan komitmen yang tinggi”.

Dengan demikian Kepala Sekolah tidak hanya sebagai seorang pemimpin pada suatu organisasi/lembaga melainkan juga sebagai orang yang bertugas mengembangkan/meningkatkan profesionalitas para dewan guru agar tercapai kualitas pendidikan yang baik dan sangat diperlukan, karena organisasi pendidikan sebagai alat untuk mencapai tujuan yang didalamnya berkembang berbagai macam pengetahuan.

Alasan penulis memilih SMA Negeri 1 Kertosono ini karena guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Kertosono dari data sekolah sudah memenuhi salah satu kualifikasi untuk menjadi guru yang profesional dibidangnya antara lain mengkaji kurikulum bidang studi, kemampuan menguasai bahan, kemampuan mengelola bahan program pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, menggunakan media dan sumber belajar, kemampuan menilai prestasi belajar dan lain-lain. Selain daripada itu para guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 terbuka dengan hal-hal baru untuk

⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 14-15

menunjang profesinya agar lebih baik sebagai tenaga pendidik yang profesional. Jadi guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 dapat di katakan sudah memenuhi salah satu syarat untuk menjadi guru yang profesional dengan melakukan/memenuhi standarisasi pemerintah.

Dari pokok pikiran di atas, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul "*Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam*". Sedangkan penulis memilih SMAN 1 Kertosono Nganjuk sebagai objek penelitian dikarenakan penulis ingin mengetahui apakah guru Pendidikan Agama Islam profesional dalam bidangnya, dan upaya dari pengembangan profesionalitas dalam meningkatkan kualitas dan kinerjanya sebagai tenaga pendidik yang profesional serta dampak dari adanya pengembangan itu sendiri.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini adalah pengembangan profesionalitas guru PAI yang terdiri dari tiga pokok bahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kertosono Nganjuk?
2. Bagaimana upaya pengembangan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMAN1 Kertosono Nganjuk?

3. Bagaimana dampak pengembangan profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam terhadap peningkatan kualitas dan kinerja di SMAN 1 Kertosono Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan konteks dan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profesionalitas guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Kertosono Nganjuk.
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan profesionalitasnya di SMAN 1 Kertosono Nganjuk.
3. Untuk mengetahui dampak upaya pengembangan profesionalitas guru terhadap peningkatan kualitas dan kinerja guru PAI di SMAN I Kertosono Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai kontribusi ilmu pengetahuan bagi khasanah keilmuan, khususnya bagi lembaga pendidikan.
2. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam permasalahan-permasalahan yang berkaitan profesi seorang pendidik.